

ABSTRAK

MODEL PERILAKU PRODUKSI BERKELANJUTAN DALAM INDUSTRI KOPI: INTEGRASI TEORI KOGNITIF SOSIAL DAN TEORI MODAL SOSIAL DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Suprihatin Ali

Penelitian ini menganalisis perilaku produksi berkelanjutan petani kopi di Provinsi Lampung dengan tujuan mengidentifikasi faktor determinan perilaku berkelanjutan, mengkaji faktor kunci kesuksesan penerapan prinsip keberlanjutan, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang relevan. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed-methods* yang mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan dari 405 petani kopi yang tersebar di empat kabupaten sentra kopi di Provinsi Lampung dengan metode pemilihan sampel secara purposif dan dianalisis menggunakan Persamaan Model Struktural (SEM) berbasis SmartPLS untuk menguji hubungan antarvariabel perilaku produksi berkelanjutan. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 16 informan kunci yang juga diambil menggunakan metode purposif dan dianalisis dengan teknik Analisis Tematik berbantuan perangkat lunak NVivo. Selain itu, status keberlanjutan usahatani kopi dianalisis menggunakan *Multiaspect Sustainability Analysis* (MSA) (MSA) untuk memetakan indeks keberlanjutan pada dimensi ekologi, ekonomi, sosial, dan kelembagaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku produksi berkelanjutan dipengaruhi secara signifikan oleh faktor internal kognitif dan faktor eksternal kelembagaan sosial secara bersamaan. Pembelajaran observasional terbukti menjadi prediktor terkuat, mengindikasikan bahwa petani kopi Lampung pada dasarnya adalah pembelajar pragmatis (*pragmatic learners*) yang tergerak untuk berubah ketika menyaksikan langsung bukti keberhasilan petani lain. Temuan ini sejalan dengan Teori Kognitif Sosial yang menempatkan modeling sebagai mekanisme utama pembentukan perilaku. Sebaliknya, kepercayaan sosial menunjukkan efek paradoksal yakni cenderung memperkuat pola konvensional yang sudah mapan dan berfungsi sebagai *echo chamber* yang melanggengkan kebiasaan lama, alih-alih mendorong inovasi menuju keberlanjutan.

Faktor kunci kesuksesan adopsi praktik berkelanjutan bertumpu pada tiga pilar utama: (1) tersedianya bukti nyata manfaat ekonomi yang dapat dirasakan langsung oleh petani; (2) eksistensi petani percontohan yang dipercaya dan dapat diamati di lingkungan komunitas; serta (3) akses terhadap jaringan sosial bersifat *bridging* dan *linking* yang menghubungkan petani dengan aktor eksternal. Hambatan struktural yang signifikan meliputi dominasi pengepul dalam rantai pasok, ketidakpastian status lahan, sistem sertifikasi yang tidak inklusif, serta erosi kepercayaan terhadap lembaga.

Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi kebijakan diperlukan pada tiga level intervensi secara simultan: level individu-kognitif melalui program demplot dan petani percontohan; level kelembagaan melalui reformasi sistem sertifikasi, revitalisasi kelompok tani, dan percepatan legalisasi lahan; serta level makrostruktur melalui transformasi rantai pasok menuju kemitraan yang setara dan transparan. Dengan komitmen transformasi yang menyeluruh dan dukungan riset berkelanjutan, Lampung berpotensi menjadi *benchmark* produksi kopi robusta berkelanjutan di Asia Tenggara.

Kata Kunci: jaringan sosial, kopi Lampung, MSA, pembelajaran observasional, perilaku produksi berkelanjutan, SEM-PLS.

ABSTRACT

BEHAVIORAL MODEL OF SUSTAINABLE PRODUCTION IN THE COFFEE INDUSTRY: INTEGRATION OF SOCIAL COGNITIVE THEORY AND SOCIAL CAPITAL THEORY IN LAMPUNG PROVINCE

By

Suprihatin Ali

This research analyzes the sustainable production behavior of coffee farmers in Lampung Province with the aim of identifying the determinants of sustainable behavior, examining key factors for the success of implementing sustainability principles, and formulating relevant policy recommendations. The research uses a mixed-methods approach that integrates quantitative and qualitative analysis. Quantitative data was collected from 405 coffee farmers spread across four coffee center districts using purposive sampling technique in Lampung Province and analyzed using SmartPLS-based Structural Equation Modeling (SEM) to test the relationship between sustainable production behavior variables. Qualitative data was obtained purposively through in-depth interviews with 16 key informants and analyzed using thematic analysis techniques assisted by NVivo software. In addition, the sustainability status of coffee farming was analyzed using Multiaspect Sustainability Analysis (MSA) (MSA) to map sustainability indices on ecological, economic, social and institutional dimensions.

The research results show that sustainable production behavior is significantly influenced by internal cognitive factors and external social institutional factors simultaneously. Observational learning proved to be the strongest predictor, indicating that Lampung coffee farmers are basically pragmatic learners who are moved to change when they witness firsthand evidence of the success of other farmers. This finding is in line with Social Cognitive Theory which places modeling as the main mechanism for forming behavior. On the other hand, social trust shows a paradoxical effect, namely that it tends to strengthen established conventional patterns and functions as an echo chamber that perpetuates old habits, instead of encouraging innovation towards sustainability.

The key factors for the success of adopting sustainable practices rest on three main pillars: (1) the availability of concrete evidence of economic benefits that can be felt directly by farmers; (2) the existence of pilot farmers who are trusted and can be observed in the community; and (3) access to bridging and linking social networks that connect farmers with external actors. Significant structural obstacles include the dominance of collectors in the supply chain, uncertainty over land

status, a certification system that is not inclusive, and the erosion of trust in institutions.

Based on these findings, policy recommendations are needed at three levels of intervention simultaneously: the individual-cognitive level through demonstration plot programs and pilot farmers; institutional level through certification system reform, revitalization of farmer groups, and acceleration of land legalization; as well as the macrostructural level through supply chain transformation towards equal and transparent partnerships. With a comprehensive transformation commitment and ongoing research support, Lampung has the potential to become a benchmark for sustainable robusta coffee production in Southeast Asia.

Keywords: Lampung coffee, MSA, observational learning, sustainable production behavior, SEM-PLS, social networks.